

Original Article

Determinan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Muhammad Wahid Iskandar

Program Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Maju
Jln. Harapan No.50, Lenteng Agung –Jakarta Selatan 12610
Email: rockyrapboy22@gmail.com

ABSTRACT

Editor: AN

Diterima: 04/07/2022

Direview: 10/10/2022

Publish: 14/10/2022

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Background: Approximately 321,000 cases are due to work accidents and about 2.02 million are due to work-related diseases. In Indonesia, there is an average of 99,000 cases of work accidents per year. Out of this total, about 70 percent result in fatal consequences such as death and lifelong disabilities. In Indonesia, the number of work accidents is quite concerning. According to data from BPJS Ketenagakerjaan, in 2018, there were 114,148 workplace accidents, while in 2019, there were 77,295 cases. However, it increased to 153,044 cases in 2020.

Objective: To determine the relationship between attitude, occupational health and safety (K3) policies, and supervision on compliance with the use of personal protective equipment (PPE) at PT. SKF Indonesia in 2021.

Method: This research is a quantitative cross-sectional study. The study population consists of all production workers involved in bearing production at PT SKF in 2021, totaling 196 people. The researchers used purposive sampling techniques, resulting in a sample size of 131 people. The research instrument for data collection was a questionnaire to gather respondent information. Bivariate data analysis was performed using the Chi-Square test.

Results: Based on the Chi-Square statistical test, the research results indicate that the attitude ($p\text{-value} = 0.000 \leq 0.05$); OR (95% CI = 5.413), K3 policies ($p\text{-value} = 0.000 \leq 0.05$); OR (95% CI = 4.237), and supervision ($p\text{-value} = 0.000 \leq 0.05$); OR (95% CI = 4.843) all show significant relationships.

Conclusion: There is a significant relationship between attitude, K3 policies, and supervision with compliance in the use of PPE among construction workers at PT. SKF Indonesia in 2021.

Keyword: compliance, K3 policies, personal protective equipment

Pendahuluan

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1970, tentang perlindungan tenaga kerja, maka salah satu cara untuk pencegahan kecelakaan, bahaya-bahaya lingkungan kerja, penyakit akibat kerja dan keselamatan kerja adalah dengan menggunakan alat pelindung diri. Dengan kata lain, bahwa APD merupakan keputusan terakhir yang diambil dalam pengendalian bahaya di tempat kerja.¹ Terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dikarenakan ketidakpatuhan pekerja terhadap peraturan yang ada. Adanya peraturan ditetapkan untuk mengurangi dan meniadakan resiko bahaya kerja. Resiko bahaya kerja seperti terjatuh dari ketinggian, tertimpa alat berat, terpapar panas dan radiasi dari mesin yang digunakan dalam bekerja, jari yang terpotong karena alat yang digunakan tanpa pengaman, dan

kecelakaan kerja lainnya. Selain terjadinya kecelakaan kerja, resiko yang ditimbulkan berupa penyakit akibat kerja, contohnya mengalami iritasi pada mata karena terpapar debu saat bekerja, adanya penyakit silikosis akibat debu yang terhirup dan mengendap diparu-paru, turunnya fungsi pendengaran karena terpapar lama kebisingan tanpa menggunakan alat penutup telinga, dan masih banyak penyakit akibat kerja lainnya.²

Menurut *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2017 di dunia tercatat lebih dari 2,34 juta orang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 321.000 akibat kecelakaan kerja dan sekitar 2,02 juta akibat penyakit akibat kerja. Sedangkan di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total jumlah itu, sekitar 70 persen berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup.³ Di Indonesia sendiri angka kecelakaan kerja cukup mengkhawatirkan, berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada tahun 2018 telah terjadi kecelakaan di tempat kerja sebanyak 114.148 kasus, sementara pada tahun 2019 hanya 77.295 kasus (33,05%), namun meningkat di tahun 2020 sebanyak 153.044 kasus.⁴

Penggunaan APD sangat penting bagi para pekerja, terutama untuk mencegah penyakit akibat kerja ataupun kecelakaan kerja. Namun demikian pada kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang masih belum mengenaikannya saat bekerja. Rendahnya tingkat kepatuhan dalam mengenakan APD biasanya menunjukkan sistem manajemen keselamatan yang gagal, terbatasnya faktor stimulan pimpinan, keterbatasan sarana, rendahnya kesadaran pekerja terhadap keselamatan kerja dan lain-lain.⁵

Banyak faktor yang menjadi penyebab pekerja tidak patuh menggunakan APD meskipun perusahaan telah membuat peraturan dan menyediakan APD. Sesuai dengan teori Lawrence Green terdapat 3 komponen yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kepatuhan penggunaan APD, yaitu faktor dalam diri (*predisposing factor*) berupa pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*enabling factor*) mencakup ketersediaan APD, dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) meliputi peraturan tentang K3 dan himbauan wajib menggunakan APD.⁵ Menurut Tho, et al., salah satu faktor yang menjadi penyebab pekerja tidak patuh menggunakan APD yaitu faktor pengawasan. Salah satu tujuan dilakukan pengawasan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri selama melakukan pekerjaan, selain itu juga bisa memberi hukuman atau teguran yang keras kepada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Sehingga perilaku pekerja akan menjadi lebih baik dengan adanya pengawasan dari perusahaan atau pihak-pihak yang terkait. Pada akhirnya, kebijakan K3 terletak di tangan masing-masing individu dalam organisasi. Bagaimanapun baiknya sistem manajemen K3, lengkap dengan dokumentasi dan prosedur kerja, namun jika tidak dijalankan oleh masing-masing individu, K3 tidak akan berhasil.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Putri Maharani dan Anik Setyo Wahyuningsih tahun 2017, menunjukkan bahwa kebijakan yang ditetapkan tergolong baik (50%), kebijakan tergolong cukup (38,5%), dan kebijakan kurang (11,5%). Perusahaan membuat peraturan-peraturan kerja, berbagai alat pelindung diri dikembangkan, dan prosedur kerja disusun, maka masalah yang timbul selanjutnya adalah bagaimana membuat pekerja patuh. Upaya promosi kesehatan di tempat kerja perlu dikembangkan agar pekerja dapat mematuhi peraturan kerja, misalnya penggunaan alat pelindung diri ketika bekerja.

PT. SKF Indonesia merupakan salah satu perusahaan bidang manufaktur yang memproduksi *bearing* di Indonesia. Dalam proses produksi dan diluar proses produksi potensi bahaya yang dapat timbul sangat tinggi sehingga aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja

(K3), serta lingkungan hidup (LH) menjadi prioritas untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar pekerja terhindar dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Melihat potensi bahaya dan akibat yang mungkin ditimbulkan cukup tinggi, maka perlu diadakan upaya-upaya pengendalian untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan studi pendahuluan, data *Safety Walk Daily* pada proyek proses produksi *bearing* pada periode bulan Januari sampai Maret 2021, terdapat 58 kasus pekerja tidak patuh menggunakan APD, diantaranya 29 pekerja tidak menggunakan *ear plug*, 6 pekerja tidak menggunakan *safety shoes*, dan 23 pekerja lainnya tidak patuh dalam menggunakan APD lainnya. Pelaksanaan pengawasan menurut penuturan inspektor K3 belum menjadi prioritas utama terlihat dari sebagian pekerja yang tidak mentaati pemakaian APD di area produksi *bearing*. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia, Nomor: PER.05/MEN/1996, tentang Pedoman Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, menyebutkan bahwa kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh pengusaha dan atau pengurus yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, komitmen dan tekad melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja, kerangka dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan atau operasional. Peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa dengan adanya kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja yang tertulis, bertanggung dan secara jelas menyatakan tujuan keselamatan dan kesehatan kerja, dan komitmen perusahaan dalam memperbaiki kinerja keselamatan dan kesehatan kerja. Kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja, dan kebijakan khusus lainnya ditinjau ulang secara berkala untuk menjamin bahwa kebijakan tersebut mencerminkan dengan perubahan yang terjadi dalam peraturan perundangan.⁷

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan sikap, kebijakan K3, dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. SKF Indonesia tahun 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap, kebijakan K3, dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. SKF Indonesia tahun 2021.

Metode

Desain penelitian ini berupa deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2020 di PT. SKF Indonesia tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja PT. SKF Indonesia tahun 2021, sebanyak 196 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 131 orang. Alat penelitian dalam pengumpulan data adalah kuesioner untuk mendapatkan informasi responden.

Analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi derajat kepercayaan 95% dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Jika nilai *p-value* $\leq 0,05$, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen. Sebaliknya jika *p-value* $\geq 0,05$, menunjukkan tidak ada Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder berupa rekam data mengenai kecelakaan kerja dari PT. SKF Indonesia tahun 2021.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Masing-Masing Variabel

Variabel	Kasus	
	n	%
Kepatuhan penggunaan APD		
Tidak patuh	79	60,3
Patuh	52	39,7
Sikap		
Negatif	77	58,8
Positif	54	41,2
Kebijakan K3		
Kurang	79	60,3
Baik	52	39,7
Pengawasan		
Kurang	75	57,3
Baik	56	42,7
Jumlah	131	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan, bahwa sebagian besar responden tidak patuh terhadap penggunaan APD yaitu sebanyak 79 orang (60,3%), responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 77 orang (58,8%), responden sebagian besar memiliki kebijakan K3 yang kurang yaitu sebanyak 79 orang (60,3%), dan sebagian besar memiliki pengawasan yang kurang yaitu sebanyak 75 orang (57,3%).

Tabel 2. Hubungan Sikap, Kebijakan K3, dan Pengawasan terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. SKF Indonesia tahun 2021

Variabel	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		p-value	OR 95% CI
	Tidak patuh		Patuh					
	F	%	F	%	F	%		
Sikap								
Negatif	76	58	1	8	77	58,8	0,000	7,169 (4,873-9,455)
Positif	3	2,3	51	38,9	54	41,2		
Kebijakan K3								
Kurang	73	55,7	6	4,6	79	60,3	0,000	4,536 (3,345-5,726)
Baik	6	4,6	46	35,1	52	39,7		
Pengawasan								
Kurang	74	56,5	1	0,8	75	57,3	0,000	6,626 (4,450-8,803)
Baik	5	3,8	51	38,9	56	42,7		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan, bahwa hasil variabel sikap pada responden sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif dengan kepatuhan penggunaan APD yang tidak patuh yaitu sebanyak 76 orang (58%). Hasil analisis *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang berarti, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di PT. SKF Indonesia tahun 2021. Diperoleh pula nilai OR sebesar 7,169 (95% CI: 4,873-9,455), artinya tenaga kerja yang memiliki sikap negatif mempunyai peluang 7,169 kali tidak patuh penggunaan APD dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki sikap positif.

Pada variabel kebijakan K3 pada responden sebagian besar responden memiliki kebijakan K3 yang kurang dengan kepatuhan penggunaan APD yang tidak patuh yaitu sebanyak 73 orang (55,7%). Hasil analisis *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang berarti, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebijakan K3 dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di PT. SKF Indonesia tahun 2021. Diperoleh pula nilai OR sebesar 4,536 (95% CI: 3,345-5,726), artinya kebijakan K3 yang kurang mempunyai peluang 4,536 kali tidak patuh penggunaan APD dibandingkan dengan kebijakan K3 yang baik.

Pada variabel pengawasan pada responden sebagian besar responden memiliki pengawasan yang kurang dengan kepatuhan penggunaan APD yang tidak patuh yaitu sebanyak 74 orang (56,5%). Hasil analisis *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang berarti, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di PT. SKF Indonesia tahun 2021. Diperoleh pula nilai OR sebesar 6,626 (95% CI: 4,450-8,803), artinya pengawasan yang kurang mempunyai peluang 6,626 kali tidak patuh penggunaan APD dibandingkan dengan pengawasan yang baik.

Pembahasan

Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh terhadap penggunaan APD. Kepatuhan merupakan bentuk ketaatan pada aturan atau disiplin dalam menjalankan prosedur yang telah ditetapkan. Kepatuhan dapat diartikan sebagai suatu bentuk respon terhadap suatu perintah, anjuran, atau ketetapan melalui suatu aktifitas konkrit.⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati, menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri, pada pekerja didapat hasil bahwa sebagian besar pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap. Parameter yang digunakan dalam pengukuran penggunaan alat pelindung diri adalah kelengkapan pekerja menggunakan APD pada saat bekerja di gedung PRKTN menggunakan *safety shoes*, *helm*, *masker*, *earplug*, sarung tangan, kaca mata dan pakaian kerja. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pekerja sudah patuh menggunakan *safety shoes* dan helm, namun masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD, seperti masker, *ear plug*, dan sarung tangan.²

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif. Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang–tidak senang, setuju–tidak setuju, baik–tidak baik dan sebagainya).¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati, menunjukkan bahwa sikap pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri dari 60 responden didapatkan hasil sebagian besar mempunyai sikap negatif tentang penggunaan APD. Pekerja yang memiliki sikap positif tentang penggunaan alat pelindung diri, setuju dengan penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja, alat pelindung diri bermanfaat bagi keselamatan pekerja. Namun, ada beberapa pekerja yang tidak setuju jika diadakan inspeksi oleh K3LH tentang ketertiban penggunaan APD dan diberlakukannya sanksi bagi yang tidak menggunakan alat pelindung diri.²

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa sikap dan kepatuhan merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi kepatuhan. Tidak semua sikap yang baik maka akan berperilaku baik juga. Kepatuhan merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada di dalam individu yang didalamnya terdapat sikap dari individu. Sehingga sikap responden akan mempengaruhi tindakan responden dalam menggunakan APD di tempat kerja.

Kebijakan K3

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki kebijakan K3 yang kurang. Kebijakan K3 merupakan perwujudan dari komitmen pucuk pimpinan yang mamuat visi dan tujuan organisasi, komitmen dan tekad untuk melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja, kerangka dan program kerja.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah, menunjukkan bahwa yang dilakukan tenaga kerja tergolong *unsafe action* kategori sedang dan berat. Uji statistik korelasi linear pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *unsafe action* dengan usia, kebijakan K3 dan pengawasan K3, sedangkan variabel yang tidak signifikan dengan *unsafe action* adalah masa kerja, tingkat pendidikan. Pelatihan terkait K3 juga diperlukan guna meningkatkan pengetahuan tenaga kerja mengenai bahaya dan *unsafe action* di tempat kerja.¹²

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa interaksi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh petugas K3 sebagai bentuk persuasi kepada pekerja agar dapat mengikuti aturan yang berlaku di tempat kerja. Komunikasi yang dilakukan bersifat persuasif dengan mengajak pekerja untuk patuh menggunakan APD agar dapat bekerja secara aman dan tujuan untuk meminimalisir kecelakaan kerja dapat tercapai.

Pengawasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengawasan yang kurang. Pengawasan adalah kegiatan manajer yang mengusahakan agar pekerjaan terlaksana sesuai rencana yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki. Agar pengawasan berhasil maka manajer harus melakukan kegiatan pemeriksaan, pengecekan, pencocokan, inspeksi, pengendalian dan berbagai tindakan yang sejenis.¹³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maramis, et al., menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki pengawasan kurang terhadap penggunaan APD yaitu sebanyak 21 orang. Ketika petugas kesehatan mendapatkan pengawasan yang kurang dari atasan maka petugas kesehatan cenderung akan melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri yang kurang atau tidak sesuai dengan standar yang berlaku, hal yang sama juga akan dilakukan oleh petugas kesehatan yang mendapatkan pengawasan yang baik dari atasan akan cenderung melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri yang baik pula. Hanya sedikit petugas kesehatan yang mendapatkan pengawasan kurang kemudian melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri yang baik yaitu sesuai dengan standar yang berlaku.¹⁴

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa salah satu tujuan dilakukan pengawasan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri selama melakukan pekerjaan, selain itu juga bisa memberi hukuman atau teguran yang keras kepada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Sehingga perilaku pekerja akan menjadi lebih baik dengan adanya pengawasan dari perusahaan atau pihak-pihak yang terkait.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap kepatuhan penggunaan APD di PT SKF Indonesia tahun 2021. Berdasarkan teori Afandi, et al., menjelaskan bahwa sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam interaksi sosial, dimana adanya hubungan antara sikap terhadap kepatuhan penggunaan APD. Sikap positif dan negatif akan berdampak pada kepatuhan penggunaan APD yang cenderung baik terhadap kepatuhan penggunaan APD.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriyansyah, et al., menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,034 < \alpha (0,05)$. Angka ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dengan simpulan adanya hubungan yang signifikan antara sikap pekerja terkait penggunaan APD masker dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD masker di tempat kerja tambang batu pasir. Sementara itu, kekuatan hubungan yang dimiliki antara sikap dan kepatuhan dapat dilihat dari nilai *Correlations* sebesar 0,284 yang artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara sikap para pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD masker.¹⁶

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, dan faktor emosional. Oleh sebab itu, perlunya dibangun budaya yang baik, adanya aturan yang tegas untuk keselamatan para pekerja, para pekerja yang memiliki sikap positif dapat memengaruhi para pekerja lain untuk bersikap positif pula dalam menyikapi penggunaan APD. Adapun upaya penegakan peraturan dan pemberian sanksi bagi pekerja yang tidak taat dalam penggunaan APD saat bekerja. Selain itu, perlunya penyuluhan secara rutin tentang penggunaan APD yang ditujukan kepada seluruh pekerja, demi menjaga kondisi para pekerja agar tidak rentan untuk terjadinya kecelakaan kerja.

Hubungan Kebijakan K3 dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara kebijakan K3 terhadap kepatuhan penggunaan APD di PT SKF Indonesia tahun 2021.

Berdasarkan teori Inayah, menjelaskan bahwa adanya hubungan kebijakan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja disebabkan oleh petugas K3 belum konsisten untuk menegur pekerja yang tidak patuh. Apabila seseorang dalam suatu kelompok melakukan suatu interaksi atau percakapan dimana orang tersebut berbicara dengan cenderung dominan, tidak bersahabat dan emosional, maka orang tersebut akan dipandang sebagai seseorang yang kasar dan dapat membawa pengaruh negatif pada perilaku orang-orang disekitarnya.¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, menunjukkan bahwa nilai (*p-value* = 0,000), karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Interpretasinya bahwa terdapat hubungan antara kebijakan dengan perilaku penggunaan APD pada perawat perawat di Rumah Sakit Daerah Kabupaten Mamuju. Kebijakan yang dibuat sebagian besar tidak terpajang sehingga perawat sering melakukan prosedur, seperti biasanya yang pada umumnya mereka lakukan yaitu hanya pada penggunaan APD yang tersedia saja.¹⁷

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa kebijakan merupakan faktor pendorong atau memperkuat untuk terjadinya suatu perilaku. Adanya kebijakan K3 dapat menjadi salah satu faktor untuk seseorang mematuhi penggunaan APD dalam melakukan pekerjaannya. Setiap pelanggaran yang dilakukan terhadap kebijakan yang ditetapkan akan mendapatkan sanksi. Kebijakan K3 tentang prosedur penggunaan APD di PT SKF Indonesia sangatlah penting,

karena dengan adanya kebijakan ini, pekerja akan dapat lebih tahu tentang pentingnya penggunaan APD, sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada saat melakukan pekerjaan. Kebijakan terkait dengan prosedur penggunaan APD terhadap penggunaannya pada saat melakukan pekerjaan di PT SKF Indonesia masih terbilang kurang. Hal ini disebabkan karena kebijakan K3 yang diterapkan di perusahaan masih belum teralisasi dengan baik. Perusahaan yang salah satu misinya meningkatkan sarana dan prasarana ini, beberapa pekerjanya belum mematuhi kebijakan terkait prosedur penggunaan APD yang berlaku. Ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD saat melakukan pekerjaan, dikarenakan pekerjamerasa tidak nyaman, selain itu, kurangnya pengawasan dan sosialisasi menjadi alasan ketidakpatuhan mereka.

Hubungan Pengawasan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD di PT SKF Indonesia tahun 2021.

Berdasarkan teori Tho, et al., menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Pengawasan terhadap aktivitas pekerja diharapkan dapat menumbuhkan kepatuhan dan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja bagi dirinya, pekerja lain, dan lingkungan kerjanya.¹³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maramis, et al., menunjukkan bahwa uji *Spearman's rho* antara pengawasan atasan dengan tindakan penggunaan alat pelindung diri diketahui nilai r atau nilai koefisien korelasi antara variabel pengawasan atasan dan variabel tindakan penggunaan APD, yaitu 0,346 ini menunjukkan nilai positif yang artinya terdapat hubungan yang kuat dan searah antara kedua variabel tersebut. Semakin tinggi pengawasan atasan maka akan semakin tinggi pula tindakan penggunaan APD perawat. Nilai *p-value* atau nilai signifikannya adalah 0.005 yang berarti <0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara pengawasan atasan dengan tindakan penggunaan alat pelindung diri pada perawat yang ada di RSUD Maria Walanda Maramis.¹⁴

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa pengawasan sangat penting dilakukan untuk mempengaruhi tindakan pekerja. Pengawasan merupakan penilaian sekaligus koreksi terhadap setiap penampilan pekerja untuk patuh menggunakan APD ketika bekerja, seperti yang telah ditetapkan oleh perusahaan sesuai SOP, sehingga mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Ketika pekerja mendapatkan pengawasan yang kurang dari atasan, maka pekerja cenderung akan melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri yang kurang atau tidak sesuai dengan standar yang berlaku, hal yang sama juga akan dilakukan oleh pekerja yang mendapatkan pengawasan yang baik dari atasan akan cenderung melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri yang baik pula. Hanya sedikit pekerja yang mendapatkan pengawasan kurang, kemudian melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri yang baik yaitu sesuai dengan standar yang berlaku.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di PT. SKF Indonesia tahun 2021 ini dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap, kebijakan K3, dan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kerja bangunan PT. SKF Indonesia tahun 2021. Upaya penyuluhan kebijakan K3, serta memperhatikan dan menerapkan

kebijakan K3 dengan baik. Pekerja sebaiknya memberikan saran dan masukan kepada petugas K3 terkait pelaksanaan kebijakan K3 yang masih kurang baik.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini bersifat pribadi bertujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan jenjang perkuliahan sarjana program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih peneliti kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh dana peneliti.

Daftar Pustaka

1. Silaban, G. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Edisi Pertama. Medan: Prima Jaya. 2018
2. Larasati, R. A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Unit Perakitan PT. Inka Madiun. 2019
3. International Labour Organization. Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sarana untuk Produktivitas, Pedoman Pelatihan untuk Manajer dan Pekerja, Modul Lima. 2017
4. Prasetyo, E. Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri Terhadap Kepatuhan Dalam Menggunakan APD Di Unit Coating PT Pura Barutama Kudus. 2nd University Research Coloquium, 526–535. 2015
5. Suma'mur. Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta: PT. Sagung Seto. 2018
6. Redjeki, Sri. Kesehatan dan keselamatan kerja. Jakarta: Kemenkes RI. 2019
7. Undang-Undang No. 5 Tahun 1996 Tentang Ketenagakerjaan. 1996
8. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2018
9. Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta. 2019
10. Azwar. Sikap Manusia Dan Teori Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019
11. Ramli, S. Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Dian Rakyat. 2018
12. Inayah, D. Hubungan Antara Kebijakan K3 dan Pengawasan K3 dengan unsafe action Tenaga Kerja Bongkar Muat Tahun 2019. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 12 No. 1, Juli 2017: 51-63 (DOI: 10.20473/ijph.v12i1.2017.51-63). 2019
13. Tho, I. L., Indah, F. P. S., Puji, L. K. R. Analisis Pengawasan Petugas Safety dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Proyek Pembangunan Apartemen Marigold At Nava Park Tangerang Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* Vol. 2, Oktober 2019 (ISSN: 2620-5793). 2019
14. Maramis, M. D., Doda, D. V., Ratag, B. T. Hubungan Antara Pengawasan Atasan dan Pengetahuan dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Maria Walanda Maramis Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*. Vol. 8, No. 5 Juli (2019). 2019
15. Afandi, A., Handayani, L. T., Zaini, M. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Masa Pandemi COVID-19 di RSD Balung. *Jurnal. Universitas Muhammadiyah Jember*. 2020
16. Adriyansyah, A. A., Suyitno, Sa'adah, N. Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Masker Ditinjau dari Pengetahuan dan Sikap Pekerja. *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vo. 17, No.1, Maret (2021). 2021
17. Ningsih, H. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat Tahun 2018. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin. 2018